

STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA

Theresia Angelita Br. Sembiring¹, Suci Mulya Lestari², Fetrayana Gultom³, Citra Agatha⁴,
Tari Ramadhani⁵, Tri Indah Prasasti⁶
theamazingsei@gmail.com¹, lestarisuci03235@gmail.com², fetrayanagultom@gmail.com³,
citraagatha03@gmail.com⁴, tariramadhani0901@gmail.com⁵, triindahprasasti@unimed.ac.id⁶
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Sikap toleransi antar budaya merupakan suatu keterampilan yang sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi antarbudaya pada mahasiswa UNIMED. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data penelitian dengan menggunakan angket. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui strategi bimbingan dan konseling yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi antar budaya pada mahasiswa, serta memberikan wawasan baru dalam upaya penanaman sikap toleransi antarbudaya pada mahasiswa.

Kata Kunci: Toleransi, Antarbudaya, Mahasiswa.

Abstract

This study aims to determine whether or not there is a relationship between work stress and Work Intercultural tolerance is a skill that is very necessary in interacting with other people, especially in a pluralistic society like Indonesia. The aim of this research is to determine guidance and counseling service strategies that can be used to instill an attitude of intercultural tolerance in UNIMED students. This research uses quantitative descriptive research methods. Research data collection techniques using questionnaires. It is hoped that the results of this research will reveal effective guidance and counseling strategies in instilling an attitude of intercultural tolerance in students, as well as providing new insights in efforts to instill an attitude of intercultural tolerance in students.

Keyword: *Tolerance, Intercultural, Students.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan perpaduan berbagai suku, budaya, dan agama. Keanekaragaman budaya Indonesia yang mewakili kekayaan dan kekayaannya patut dilestarikan. Sebagai warga negara yang hidup di negara pluralis, masyarakat Indonesia diharapkan bisa bersikap toleran terhadap satu sama lain. Sikap toleran ini perlu dipupuk sejak dini pada usia sekolah. Toleransi tentu saja keberagaman terkait agama, budaya, dan tradisi. Semakin besar keberagaman suatu bangsa, maka seharusnya semakin besar pula sikap toleransinya.

Keberagaman budaya ini juga memerlukan pemahaman khusus terhadap orang lain yang berada di luar budaya tersebut. Toleransi terhadap budaya lain merupakan keterampilan yang sangat penting ketika berhadapan dengan orang lain, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Toleransi antar budaya berarti tidak hanya menghargai perbedaan, namun juga mampu menghargai dan memahami orang lain yang berbeda.

Dalam lingkungan pendidikan, sangatlah penting untuk menanamkan sikap toleransi terhadap budaya lain pada mahasiswa. Sebagai agen perubahan bangsa, mahasiswa mempunyai peranan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya sejak dini dapat membantu siswa memahami dan menghargai

perbedaan serta membangun masyarakat yang rukun dan damai. Mahasiswa, seperti halnya generasi muda dan calon pemimpin masa depan, juga memerlukan kemampuan berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dan kepercayaan. Dengan cara ini, mereka bisa menjadi anggota masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Namun menanamkan sikap toleran terhadap budaya lain pada diri siswa tidaklah mudah. Banyak faktor yang dapat berperan, termasuk pengaruh lingkungan, pengaruh media, dan pengaruh budaya. Oleh karena itu, strategi yang efektif harus digunakan untuk menanamkan pada siswa sikap toleran terhadap budaya lain. Bimbingan dan Nasehat (BK) merupakan strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi terhadap budaya lain pada siswa. BK membantu siswa mewujudkan potensi dirinya, mengatasi permasalahan, dan mencapai kemandirian. Sebagai bagian dari pembinaan toleransi antar budaya, BK membantu peserta didik memahami konsep toleransi dan multikulturalisme, mengenali dan menghargai perbedaan budaya, mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya, serta mengatasi prasangka dan diskriminasi, membantu membangun hubungan positif dengan orang-orang yang berbeda budaya.

Untuk membangun bangsa yang rukun dan damai, penting untuk menanamkan pada diri siswa sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Bimbingan dan nasehat dapat menjadi salah satu strategi paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pengajaran dan konseling yang efektif untuk meningkatkan sikap toleran antar budaya di kalangan siswa. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap toleransi antar budaya, diharapkan dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa akan pentingnya toleransi dalam konteks multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempertimbangkan berbagai metode pengajaran dan bimbingan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas strategi yang digunakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, mengidentifikasi strategi bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengajarkan toleransi antar budaya kepada mahasiswa, dan memberikan wawasan baru mengenai upaya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Dengan cara ini, pelajar dapat menjadi agen perubahan, menjaga keberagaman dan membangun keharmonisan dalam masyarakat yang semakin global dan beragam, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan yang lebih baik, dan membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih toleran dan harmonis.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2016: 7) menjelaskan metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berdasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk mempelajari sampel atau populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa hasil penelitian. Metode penelitian deskriptif adalah metode untuk mempelajari kelompok manusia, objek, situasi, gagasan, dan peristiwa terkini. Metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran atau penjelasan yang sistematis dan akurat secara faktual terhadap suatu fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel sebagaimana adanya, didukung dengan data berupa angka-angka yang diperoleh dari situasi nyata.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Survei atau kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan kepada responden serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab

(Suggyno, 2014: 142). Sedangkan Suharsimi (1995: 136-138) menyatakan bahwa kuesioner atau kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden hanya perlu memberi tanda (√) pada kolom atau tempat yang sesuai. Survei atau survei publik adalah survei yang dirancang dengan format yang memungkinkan responden memberikan informasi sesuai keinginan dan keadaannya. Survei campuran adalah kombinasi survei publik dan tertutup. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner tertutup.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 30 mahasiswa Fakultas Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

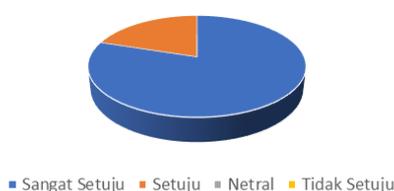
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada 30 orang mahasiswa di jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, di Universitas Negeri Medan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap para mahasiswa terhadap perbedaan antar budaya dalam pergaulan yang mereka lakukan. Kami memberikan sebanyak 10 butir pertanyaan dalam bentuk angket untuk mendapatkan informasi mengenai hal ini.

Pada pertanyaan pertama, kami menanyakan tentang apakah mereka mempercayai bahwa toleransi antar budaya merupakan hal yang penting untuk dilakukan, khususnya pada lingkungan kampus. Dari pertanyaan tersebut, sebanyak 24 orang (80%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan hal tersebut, sementara 6 orang (20%) lainnya merasa setuju. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian menganggap toleransi antar budaya sebagai hal yang penting untuk dilaksanakan.

Kesadaran Pentingnya Toleransi



Grafik 1

Hasil Pertanyaan Pertama

Pada pertanyaan kedua, kami menanyakan tentang seberapa sering mereka berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki perbedaan budaya, baik suku, agama, ataupun etnis. Pada pertanyaan ini sebanyak 28 orang (93%) menjawab hampir setiap hari, sementara 2 orang (7%) lainnya menjawab hampir tak pernah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas dari subjek/hampir seluruhnya berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda budaya hampir setiap harinya.

Interaksi Mahasiswa



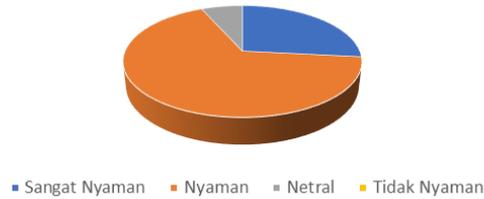
Grafik 2

Hasil Jawaban Pertanyaan Kedua

Pada pertanyaan ketiga, kami menanyakan tentang apakah mereka merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki budaya berbeda. Dari pertanyaan ini, kami

mendapati bahwa sebanyak 8 orang (27%) mengaku bahwa mereka merasa sangat nyaman, 20 orang (67%) mengatakan bahwa mereka nyaman, dan sebanyak 2 orang (7%) mengatakan bahwa mereka merasa netral. Dari data ini, kami mendapati bahwa mayoritas dari para subjek mengaku bahwa mereka merasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka yang memiliki budaya berbeda.

Tingkat Kenyamanan Saat Berinteraksi dengan Teman yang Beragam



Grafik 3

Hasil Jawaban Pertanyaan Ketiga

Pada pertanyaan keempat, kami menanyakan tentang apakah mereka pernah berperan dalam penyelesaian konflik pada teman-teman mereka yang berbeda budaya. Pada pertanyaan ini, kami mendapati bahwa 2 orang (7%) menyatakan bahwa mereka sudah pernah megalami pengalaman demikian, sementara 28 orang (93%) lainnya mengaku bahwa mereka belum pernah memiliki pengalaman demikian. Dari data tersebut, hal ini mengartikan bahwa hampir seluruh mahasiswa belum pernah berperan dalam menyelesaikan konflik pada teman-teman yang berbeda budaya.

Pengalaman Menyelesaikan Masalah

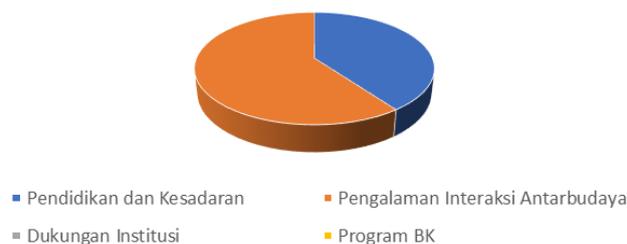


Grafik 4

Hasil Jawaban Pertanyaan Keempat

Pada pertanyaan kelima, kami menanyakan tentang faktor apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan toleransi antar budaya di lingkungan kampus. Pada pertanyaan ini, sebanyak 12 orang (40%) menjawab bahwa hal itu adalah pendidikan dan kesadaran, sementara itu 18 orang (60%) menjawab bahwa hal itu adalah pengalaman akan interaksi antar budaya. Dari data tersebut, didapati bahwa hal-hal yang paling mempengaruhi meningkatkan toleransi antar budaya di lingkungan kampus adalah pengalaman akan interaksi kepada orang-orang yang berbeda budaya dan juga pendidikan yang disertai dengan kesadaran.

Faktor Pengembangan Toleransi

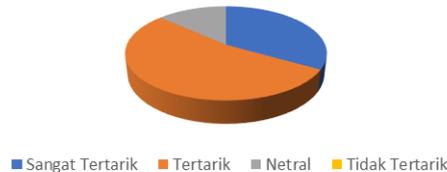


Grafik 5

Hasil Jawaban Pertanyaan Kelima

Pada pertanyaan keenam, kami menanyakan tentang ketertarikan mereka untuk bergabung dengan program BK yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi antarbudaya. Dari pertanyaan ini, jawaban yang kami dapati adalah sebanyak 10 orang (33%) sangat tertarik, sebanyak 16 orang (53%) tertarik, dan sebanyak 4 orang (13%) merasa netral terhadap pilihan ini. Dari data ini, kami mendapati bahwa mayoritas dari mahasiswa tertarik untuk mengikuti program BK yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi antarbudaya.

Minat pada Program BK untuk Peningkatan Toleransi Antarbudaya



Grafik 6

Hasil Jawaban Pertanyaan Keenam

Pada pertanyaan ketujuh, kami menanyakan tentang harapan yang mereka miliki setelah mereka mengikuti program BK yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi antarbudaya. Pada pertanyaan tersebut, jawaban yang kami dapati adalah sebanyak 18 orang (60%) menjawab bahwa mereka ingin meningkatkan kesadaran akan keanekaragaman budaya, sebanyak 4 orang (13%) menjawab bahwa mereka ingin mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya, dan sebanyak 8 orang (27%) menjawab bahwa mereka ingin membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman-teman di lingkungan kampus. Dari data ini, kami mendapati bahwa mayoritas dari subjek penelitian ingin meningkatkan kesadaran mereka akan keanekaragaman budaya setelah mengikuti program BK tersebut.

Keinginan Setelah Mengikuti Program Terkait



Grafik 7

Hasil Jawaban Pertanyaan Ketujuh

Pada pertanyaan kedelapan, kami menanyakan tentang saran yang mereka miliki untuk upaya dalam meningkatkan efektivitas program BK dalam penanaman sikap toleransi antarbudaya. Setelah dirampungkan, kami mendapati hasil bahwa mereka memiliki sebuah saran yang cukup serupa dengan satu-sama lain. Beberapa mahasiswa memberikan saran untuk BK agar lebih giat dan kreatif lagi dalam mempromosikan budaya melalui prosesnya. BK yang dilaksanakan harus dapat untuk membuat pembelajaran akan budaya menjadi lebih menarik.

Pada pertanyaan kesembilan, kami menanyakan tentang bagaimana menurut mereka perbedaan di antara setiap orang harus disikapi. Pada pertanyaan ini pula, jawaban-jawaban yang kami dapati cukup serupa antar satu sama lain. Seluruh mahasiswa yang menjadi subjek setuju bahwa setiap perbedaan yang ada di antara setiap orang adalah hal yang seharusnya dihargai. Pencemoohan dan perpecahan adalah sesuatu yang tidak seharusnya terjadi, khususnya di antara mahasiswa.

Pada pertanyaan terakhir, kami menanyakan tentang persepsi mereka tentang mengapa lembaga-lembaga pemberdaya dan pelestari budaya di Indonesia didirikan. Dari pertanyaan

tersebut, kami mendapati jawaban yang cukup beragam, namun intinya tetap sama. Para mahasiswa beranggapan bahwa lembaga pemberdayaan budaya adalah hal yang penting untuk dapat melakukan pelestarian budaya, karena setiap budaya sangatlah berarti dan pantas untuk dilestarikan. Lembaga-lembaga ini juga membantu untuk membuat budaya kita yang beragam untuk tidak luntur.

Pembahasan

1. Bentuk Interaksi Mahasiswa dengan Pergaulan Antar Budaya

Untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial lintas budaya antar mahasiswa bidang konseling dan konseling, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 mahasiswa Jurusan Konseling dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan. Hasil data angket mengungkap bagaimana hubungan antar mahasiswa terjadi. Terlepas dari mana asal atau dari mana siswa BK berasal, dukungan dan nasehat yang mereka terima sangatlah baik. Perbedaan daerah, bahasa dan pakaian tidak menghalangi siswa untuk mengembangkan hubungan sosial yang hangat. Sikap yang tidak membeda-bedakan kelompok satu dengan kelompok lainnya adalah hubungan sosial yang baik.

Interaksi sosial antar budaya juga merupakan hal yang baik dan bermanfaat dapat dicapai dengan membangun hubungan baik antar budaya yang berbeda, misalnya agar individu dapat berbagi ilmu dan pengalaman di bidangnya masing-masing. Namun dalam membangun hubungan sosial, tidak dapat dipungkiri ada faktor yang menghambat interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan 30 responden sebagai sampel penelitian mahasiswa Universitas Negeri Medan terbukti terdapat pengaruh terhadap tingkat kenyamanan dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan masing-masing responden terhadap kuesioner yang dilakukan peneliti.

Hubungan yang ada pada mahasiswa seharusnya berjalan dengan tanpa adanya konflik, terlepas dari adanya perbedaan budaya atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Bennett (2004) yang menyatakan bahwa keterbukaan dan keingintahuan intelektual adalah kunci untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya, yang membantu mahasiswa berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara itu, Gudykunst (2003) juga menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas dan empatik dalam mengurangi kesalahpahaman budaya dan membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian. Dari hal tersebut, baik mahasiswa ataupun masyarakat biasa harus bisa menjaga toleransi yang baik setiap saat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Bersosialisasi

Hurlock (dalam Sarwono 2001) menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan bersosialisasi. Faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Pola asuh yang diarahkan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian. Hal ini kadang-kadang terlihat dalam keluarga di mana anak-anak dibesarkan dengan cara yang otoriter dan penuh kekerasan. Oleh karena itu, ketika anak-anak beranjak dewasa, seringkali mereka mengembangkan kebencian terhadap tokoh-tokoh otoriter yang mereka temui di masyarakat. Dengan kata lain, anak kesulitan menghadapi orang lain yang menunjukkan sikap otoriter terhadap dirinya.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman yang biasa bermain atau beraktivitas bersama agar bisa merasakan kebahagiaan bersama, biasanya dengan perbedaan usia yang relatif kecil atau bahkan seumuran.

Faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan siswa dalam komunikasi sosial adalah rasa percaya diri dan minat siswa. Faktanya, keyakinan siswa bahwa dirinya diterima oleh teman sebayanya mengarah pada keberanian dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial, yang mengarah pada penyesuaian diri yang lebih baik. Pada periode ini, minat siswa merangsang

keinginannya untuk berinteraksi. Faktor eksternal yang dominan berasal dari rekan kerja. Di antara semua faktor tersebut, yang paling mempengaruhi kesejahteraan siswa selama berinteraksi adalah teman sekelasnya.

3. Hal-hal yang Dapat Mengembangkan BK dalam Hal Mengembangkan Sikap Toleransi

BK adalah sarana yang tepat bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan pemahaman dan persepsi tentang berbagai hal. Salah satu bentuk persepsi yang sangat penting untuk dikembangkan adalah mengenai bagaimana mereka harus menyikapi setiap perbedaan yang ada di sekitar mereka, baik dalam segi agama, suku, maupun etnis. Untuk melangembangkan BK menjadi lebih baik lagi, tentunya diperlukan suatu inovasi yang cukup untuk memberikan hasil yang maksimal terhadap perkembangan tersebut. Ada beberapa hal yang nantinya dapat membantu dalam mengembangkan BK sebagai agar menjadi lebih inklusif dan mendukung toleransi.

Pertama, program BK yang dilakukan dapat mengacu pada pendidikan multikultural, yaitu dengan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, tradisi, dan agama dapat membantu mereka memahami dan menghargai keragaman manusia. Dengan memperkenalkan hal ini, tentunya dapat mendorong rasa penasaran para peserta didik untuk mengetahui lebih banyak tentang keragaman budaya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori Banks (2008) yang menekankan bahwa saling menghormati adalah dasar untuk membangun hubungan multikultural yang positif dan bahwa pendidikan multikultural harus mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan keanekaragaman

Kedua, melakukan diskusi dan debat terbuka. Hal ini dilakukan dengan mengadakan diskusi dan debat di sekolah untuk membahas isu-isu kontroversial dan perbedaan pendapat dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain tentang isu yang beragam. Melakukan diskusi dan debat terbuka berpotensi besar untuk menambah persepsi baru dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dimiliki peserta didik mengenai keberagaman budaya maupun isu intoleransi. Sue et al. (2009) menekankan pentingnya kesadaran diri dalam pengembangan kompetensi antarbudaya, dengan mahasiswa diajarkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi prasangka internal mereka. Ini berarti para mahasiswa perlu diajari untuk kritis dalam menyikapi perbedaan.

Terakhir, dapat diterapkan pelatihan keterampilan sosial. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa, seperti komunikasi efektif dan penyelesaian konflik, dapat membantu mereka belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda. Ini penting dilakukan mengingat bahwa masih ada sebagian peserta didik yang tanpa sadar belum memahami dengan baik tentang bagaimana mereka harus menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain.

4. Hal-hal Pendukung dalam Pemanfaatan BK Sebagai Sarana Pengembangan Toleransi

1) Pendidikan Multikultural

Program BK yang memuat pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya. Meningkatkan toleransi dengan meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan dan meningkatkan rasa hormat terhadap semua orang.

2) Pelatihan

Komunikasi BK memberikan pelatihan komunikasi efektif, termasuk mendengarkan secara empatik dan komunikasi efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang berbeda dari mereka, mengurangi konflik dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan.

3) Konseling Antiprejudis

Program konseling berbasis sekolah membantu siswa mengatasi prasangka dan stereotip terhadap kelompok tertentu. Melalui pemahaman dan refleksi diri, siswa dapat belajar bagaimana memahami dan mengatasi sikap diskriminatif yang mungkin mereka miliki.

4) Pengembangan Empati

Program BK dapat memasukkan pengembangan empati sebagai bagian dari kurikulumnya. Mengembangkan empati memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan berempati terhadap pengalaman orang lain, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan.

5) Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik

Konseling dapat melatih siswa dalam keterampilan resolusi konflik konstruktif yang membantu mereka menghadapi konflik dengan cara yang meningkatkan pemahaman akan perbedaan dan toleransi. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di sekolah.

KESIMPULAN

Membangun masyarakat harmonis dan inklusif, perlu ditanamkan sikap toleransi antar budaya pada peserta didik melalui bimbingan dan konseling (BK). Interaksi sosial yang positif lintas budaya di kalangan siswa BK menunjukkan bahwa upaya tersebut dapat berhasil. Namun, ada faktor-faktor seperti pola asuh dan pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi tingkat kenyamanan sosial seseorang, menyoroti pentingnya peran pendidikan dan lingkungan sosial dalam membentuk sikap toleran.

Mengembangkan pengajaran dan nasihat yang efektif untuk meningkatkan toleransi memerlukan program yang memperkuat pemahaman dan kemampuan siswa untuk menghargai keragaman budaya. Hal ini mencakup pendidikan multikultural, pelatihan keterampilan komunikasi, konseling yang tidak menghakimi, pengembangan empati, dan keterampilan resolusi konflik. Memasukkan unsur-unsur tersebut ke dalam kurikulum BK diharapkan dapat lebih mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan masyarakat yang semakin global dan beragam.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya desain layanan konsultasi yang inklusif dan berorientasi toleransi. Dengan demikian, mahasiswa menjadi agen perubahan yang aktif memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi kemajuan dan kesejahteraan Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batson, C. D., & Ahmad, N. (2009). Using empathy to improve intergroup attitudes and relations. *Social issues and policy review*, 3(1), 141-177
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Bennett, M. J. (2004). *Becoming Interculturally Competent*. In J. Wurzel (Ed.), *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education* (pp. 62-77). Intercultural Resource Corporation.
- Fithriyana, A. (2020). STRATEGI GURU BK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Fokus Konseling*, 75-85.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. Sage Publications.
- McGraw-Hill Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational researcher*, 38(5), 365- 379.)
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of personality and social psychology*, 90(5), 751.
- Putri, R. N., & Khotimah, Y. (2020). Strategi Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antarbudaya pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 1-14.
- Rini, R., & Utami, S. (2018). Upaya Penanaman Sikap Toleransi Antarbudaya melalui Kegiatan Kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2),

224-233.

- Sue, D. W., Capodilupo, C. M., Torino, G. C., Bucceri, J. M., Holder, A. M. B., Nadal, K. L., & Esquilin, M. (2009). Racial Microaggressions in Everyday Life: Implications for Clinical Practice. *American Psychologist*, 62(4), 271-286.
- Sue, D. W., Sue, D., & Sue, S. (2015). *Understanding Abnormal Behavior*. Cengage Learning
- Sari, R. D., & Widyastuti, T. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Multikultural untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Antarbudaya pada Mahasiswa S1 Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 16(2), 226-237.
- Tawil, M. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.